

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir media masa Indonesia diramaikan dengan maraknya berita *bullying* yang terjadi pada siswa khususnya pada remaja. *Bullying* atau perundungan menempati posisi cukup tinggi sebagai permasalahan yang mengakar dan terbanyak dialami oleh para remaja terlebih di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data yang dipublikasikan KPAI pada 13 Februari 2023, terdapat 1.138 lebih kejadian kekerasan fisik dan psikis akibat *bullying*. Bersamaan dengan itu, KPAI juga mencatat terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu sembilan tahun dari tahun 2011 hingga 2019 (Prasetyo, 2023). *Bullying* lebih sering terjadi pada remaja karena remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan akan lebih banyak mencari identitas diri dan memperluas jaringan sosial melalui pertemanan. Masa ini disebut pula masa pendewasaan diri karena mereka mengalami perubahan suasana hati, kerentanan emosional, bahkan penurunan harga diri akibat pubertas yang di alami (Santrock, 2007). Tidak jarang mereka menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan dan menimbulkan resiko ketika mereka tidak dapat mengendalikan gejala emosional yang terjadi, sehingga salah satu permasalahan yang timbul akibat gejala ini adalah *bullying*.

*Bullying* merupakan istilah yang umum digunakan pada agresivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih berkuasa kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Olweus (2013) berpendapat serupa, bahwa *bullying* adalah aktivitas negatif atau kekerasan yang disengaja, terus-menerus, dan berjangka panjang, serta seringkali melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dengan korban. Sebanyak 40% remaja Indonesia berusia 15 tahun dalam survei Unicef (2017) mengaku setidaknya satu kali dalam satu bulan pernah mengalami perundungan. Nugrohoand & Ainyfardhana (2018) dalam penelititannya, sebanyak 59% santri berusia 13-17 tahun juga mengungkapkan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying* selama di Pesantren, dengan proporsi terbanyak ditempati oleh laki-laki daripada perempuan.

*Bullying* bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk institusi pendidikan agama sekalipun, dan siapapun berpeluang menjadi korban *bullying*. Alasan mengapa *bullying* bisa terjadi di lingkungan pondok pesantren antara lain karena para santri jauh dari keluarga dan umumnya berasal dari berbagai daerah sehingga bagi mereka yang tidak memiliki penyesuaian

diri yang baik akan kesulitan bersosialisasi. (Emilda, 2022). Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* ini dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan para remaja santri. *Bullying* berdampak sangat signifikan terhadap para korbannya, selain pada fisik, psikologis, sosial, serta pada motivasi akademik mereka. Menjadi korban *bullying* membuat mereka memiliki *self-esteem* yang rendah, seringkali menarik diri dari lingkungan, mengalami kecemasan, kesepian, bahkan mengalami penyakit fisik seperti migrain hingga depresi dan menurunnya motivasi dan prestasi akademik mereka (Sari & Husna, 2020). *Bullying* juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab kasus bunuh diri pada remaja. Terbukti dengan adanya berita tentang kasus seorang remaja di Lampung Timur yang tewas dengan membakar dirinya sendiri menggunakan *pertalite* akibat sering menjadi korban *bully* teman-temannya (Jaya, 2022). Berdasarkan alasan diatas, maka penanganan dan pencegahan yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi fenomena *bullying* ini.

Ada tiga pihak yang terlibat dalam *bullying* diantaranya pelaku (*bully*), korban (*victim*), dan penonton (*bystander bullying*) (Sullivan et al., 2005; Yovitaningtyas, 2017). Ketiganya memiliki peran berbeda dalam *bullying*. Perbedaan peran tersebut membuat peneliti lebih tertarik untuk membahas fenomena *bullying* dari sisi *bystander bullying*, yang merupakan penonton atau pihak yang berada dalam situasi *bullying* namun tidak sebagai pelaku atau korban, dan pihak yang paling unggul secara kuantitas serta perannya dianggap paling mampu untuk menghentikan situasi *bullying*. Para pelaku cenderung menyukai hadirnya *bystander* saat kejadian *bullying*, dan melihat respon *bystander* saat itu sebagai sesuatu yang penting karena dapat menjadi dorongan agar terlihat sebagai pemenang atau justru sebagai pecundang (Álvarez-García et al., 2021; A Halimah et al., 2015). Kurangnya partisipasi aktif para *bystander* dan kecenderungan membiarkan *bullying* terjadi begitu saja menjadi faktor penyebab *bullying* marak terjadi.

Losey (2011) dalam penelitiannya terhadap siswa tingkat empat hingga enam di Carolina Selatan mengungkapkan bahwa total sebanyak 65% dari para *bystander* mengklaim bahwa mereka tidak akan campur tangan jika melihat atau terlibat dalam situasi *bullying*. Lebih jelasnya, sebanyak 38% menganggap itu bukan urusan mereka dan 27% lagi hanya berfikir seharusnya membantu tetapi mereka tidak melakukan apapun, 35% lainnya mengungkapkan mereka mencoba untuk membantu para korban. Hasil penelitian Damanik & Djuwita (2019) kepada 138 mahasiswa baru yang berasal dari SMA di Indonesia juga mengungkapkan bahwa

sebanyak 69,60% para remaja pernah menjadi penonton dalam kasus bullying remaja di SMA, dan memilih untuk tidak melakukan apapun karena enggan terlibat.

Beberapa penelitian mengungkapkan alasan bahwa para *bystander* takut akan diserang oleh pelaku, mereka tahu bahwa jika melakukan sesuatu itu akan merusak situasi saat *bullying* terjadi, para *bystander* tidak mengerti apa yang harus dilakukan, dan terakhir karena takut menjadi sasaran pelaku selanjutnya (Coloroso, 2015; Paranti & Takwin, 2022). Selain itu, mereka juga menunjukkan rasa takut dan merasa tidak berdaya untuk menghentikan *bullying*. Mereka bahkan sebenarnya merasa tidak enak karena tidak terlibat untuk membantu korban atau, justru karena berpartisipasi dalam penindasan. Terlibat secara langsung ataupun hanya sebagai penonton ternyata memberikan efek yang cukup signifikan bagi siapapun yang ada di sekitar kejadian *bullying* ini.

Respon yang ditunjukkan oleh para *bystander* dalam situasi *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *Outsider* (pasif, berlaku seolah tidak peduli), *Defender* (melakukan intervensi atau membantu korban), *Assistant* (mendukung, ikut menyoraki, atau bahkan terlibat sebagai pelaku *bullying* (Michelle Kilpatrick Demaray et al., 2014; Padgett & Notar, 2013; Salmivalli et al., 1996). Pemberdayaan *bystander bullying* menjadi bagian kedua yaitu *defender* dianggap akan mampu mengurangi dan menghentikan aksi *bullying* karena mereka akan mengambil sikap yang tegas untuk membela korban, mengintervensi, menghibur korban atau mencari bantuan. Yulianto & Paranti (2014) mengungkapkan hal serupa bahwa pemberdayaan *bystander* sebagai pihak yang paling banyak dan memungkinkan untuk berperan aktif dengan membela korban, dapat menjadi salah satu alternatif sebagai upaya untuk mengurangi bahkan menghentikan *bullying*.

Untuk meningkatkan peran aktif *bystander*, mereka harus memahami sudut pandang pelaku dan korban, ketidakseimbangan kekuasaan, dan tujuan melakukan *bullying*. Memahami situasi krisis berarti memandang perselisihan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan dan mungkin mengharuskan seseorang untuk sepenuhnya merasakan penderitaan korban (Fredrick et al., 2020). Beberapa aspek pribadi yang dianggap memengaruhi mereka untuk memilih memberikan bantuan kepada korban salah satunya melalui *skill* tertentu khususnya dalam hal sosial seperti persahabatan.

Persahabatan dianggap mampu untuk mengurangi prevalensi *bullying* pada remaja. Rangkuti (2016) dalam penelitiannya memberikan informasi bahwa pertemanan dan *bullying*

memiliki arah korelasi yang negatif maknanya semakin tinggi hubungan pertemanan maka semakin rendah tindakan *bullying*. Memiliki hubungan persahabatan yang berkualitas bisa menjadi pelindung yang berpotensi menurunkan keterlibatan para remaja menjadi korban *bullying* (Bollmer et al., 2005; Ernest et al., 1999; Fox & Boulton, 2006; Ho et al., 2022; Kendrick et al., 2012; Putri & Afriani, 2017; Robert Thornberg et al., 2012). Para korban yang kurang memiliki persahabatan juga cenderung lebih rentan secara sosial dan psikologis (Perren & Alsaker, 2006).

Persahabatan sangat penting bagi remaja karena memungkinkan mereka untuk berbagi dan mengetahui rahasia yang tidak dapat mereka bagikan dengan teman sebaya lainnya bahkan orang tua (Santrock, 2007). Persahabatan yang berkualitas dapat meningkatkan harga diri, membantu mengatasi, dan meningkatkan rasa aman dalam interaksi sosial, yang dapat melindungi remaja dari situasi stres seperti diintimidasi (Kendrick et al., 2012). Begitu pula pada remaja santri yang bermukim di Pondok Pesantren yang mengharuskan mereka hidup selama 24 jam bersama dengan teman-teman, maka tanpa adanya persahabatan yang luas dan berkualitas mereka tidak dapat berkembang dan beradaptasi dengan baik.

Kualitas persahabatan merupakan kualitas hubungan dua atau lebih individu yang eksklusif dan intim yang didalamnya ada kepercayaan, rasa aman, saling membantu dan penyelesaian konflik (Razak et al., 2012). Berdasarkan kualitasnya, pertemanan dapat diklasifikasi menjadi 3 tingkatan yaitu teman, teman dekat dan sahabat. Teman dapat didefinisikan sebagai orang yang kita kenal atau *acquaintance* (Kaplan, 1999), dan mereka memiliki tingkat eksklusifitas yang lebih rendah daripada jenis hubungan lainnya. Jika dibandingkan dengan sahabat yang tingkat keintimannya lebih tinggi, teman dekat memiliki tingkat keakraban yang sedang (Dewi & Minza, 2018). Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada istilah persahabatan dengan tingkat intimasi dalam hubungannya lebih tinggi daripada yang lainnya.

Keberadaan sahabat menjadi penting bagi remaja, karena bersama sahabat mereka dapat menjalani kehidupan secara lebih positif. Melalui persahabatan ini pula, diharapkan para *bystander* dapat memunculkan respon positif yang membantu korban *bullying* karena dukungan sosial teman sebaya sering dikaitkan dengan kemampuan untuk saling mendukung satu sama lain terutama dalam kondisi yang terpuruk. Persahabatan digunakan untuk menggambarkan bagaimana hubungan *bystander* dengan korban atau pelaku hingga memengaruhi keputusan *bystander* untuk terlibat. Studi yang meneliti hubungan antar

responden telah menunjukkan bahwa ikatan teman sebaya tertentu berdampak pada bagaimana siswa menanggapi kekerasan. Kedekatan *bystander* dengan korban dapat memunculkan respon sebagai *outsider* atau *defender* (Oh & Hazler, 2009). Penelitian pada remaja awal mengungkapkan bahwa para *bystander*, untuk menghadapi pelaku dan membantu korban (*defender*) lebih sering dilakukan ketika korban adalah teman dekat daripada hanya sekedar kenalan (Apriliawati & Purnamaningsih, 2019; Michelle K Demaray et al., 2021; Diazgranados Ferrans et al., 2012; Dunn, 2009; Eijigu & Teketel, 2021; Forsberg et al., 2014; L J Lambe et al., 2019; Robert Thornberg et al., 2012; Tisak & Tisak, 1996). Ketika siswa menyaksikan *bullying*, mereka akan mempertimbangkan hubungan dengan mereka yang terlibat *bullying* sebelum memutuskan respon, ketika ternyata teman mereka terlibat sebagai korban khususnya, mereka akan membelanya sesuai dengan aturan persahabatan yakni membela teman-temannya apapun yang terjadi (Diazgranados Ferrans et al., 2012).

Perbedaan gender pada persahabatan dapat mempengaruhi para *bystander* dalam memberikan respon pada situasi *bullying*. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pada remaja perempuan, persahabatan mempengaruhi mereka untuk menjadi *defender* atau *outsider*, sedangkan pada laki-laki justru menjadi asisten *bully* (O'connell et al., 1999; Robert Thornberg et al., 2012). Peneliti berasumsi bahwa memerlukan variabel lain yang dapat memperkuat hubungan yang lebih jelas antara kualitas persahabatan dan respon *bystander bullying*. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel moderator yang diduga dapat memperkuat kedua hubungan ini sehingga lebih jelas hubungan keduanya.

Berdasarkan studi awal melalui wawancara terbuka kepada dua remaja santri putri di Pondok Pesantren X, diperoleh informasi bahwa ketika para santri melihat kasus yang terjadi pada salah satu kawan mereka yang mendapatkan *bullying* hingga memutuskan pindah sekolah, respon mereka sebagai teman korban cenderung berdiam diri karena enggan untuk mengutarakan pendapat mereka terhadap kejadian tersebut padahal mereka mengetahui bahkan ada ditempat ketika kejadian berlangsung. Padahal dalam kejadian tersebut, korban merupakan salah satu teman satu asrama mereka yang hampir 24 jam bersama. Sehingga untuk menciptakan respon yang diharapkan bagi para *bystander* ini, peneliti berasumsi bahwa empati dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan respon aktif mereka sebagai *bystander*.

Untuk dapat membantu korban, *bystander* harus memahami sudut pandang pelaku *bullying* dan korban, ketidakseimbangan kekuatan, dan tujuan membullynya, memandang perselisihan sebagai suatu masalah yang membutuhkan penyelesaian dan mungkin perlu untuk



mengalami penderitaan korban, oleh karena itu mungkin ini lebih berkaitan dengan empati emosional (Fredrick et al., 2020). Empati adalah aspek penting dari yang dapat membantu orang memahami dan bereaksi dengan tepat terhadap perasaan orang lain, terlibat dalam komunikasi emosional yang sukses, dan mendorong perilaku prososial.

Menumbuhkan rasa empati diharapkan dapat menjadikan mereka lebih terlibat dan waspada karena memahami perasaan korban sehingga memunculkan respon yang diinginkan yakni membela korban. Empati juga berkaitan dengan perilaku prososial dalam beragam situasi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan *defender bystander* (Barchia & Bussey, 2011; Deng et al., 2021; Lesmono & Prasetya, 2020; Amanda B Nickerson et al., 2008; Raboteg-Šarić & Bartaković, 2019). Sehingga dapat diprediksi bahwa siswa dengan tingkat empati yang tinggi lebih bersedia membantu individu yang di-bully daripada mereka dengan empati lebih rendah.

Dalam penelitian ini empati menjadi variabel moderator dalam hubungan antara kualitas persahabatan dan respon *bystander bullying*. Variabel moderator digunakan untuk memahami bagaimana hubungan antara dua variabel lainnya, baik itu untuk memperkuat ataupun memperlemah (Judd, 2015). Dalam konteks ini, peneliti ingin memeriksa apakah empati dapat memoderasi hubungan antara kualitas persahabatan dan respon *bystander bullying*. Artinya, penulis ingin tahu apakah respon seseorang sebagai *bystander* dalam situasi *bullying* dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memiliki persahabatan yang berkualitas dan sejauh mana mereka memiliki empati.

Penelitian yang telah menjadikan empati sebagai variabel moderator salah satunya adalah Deng et al., (2021) dengan menjadikan tipe empati sebagai moderator antara empati dan *bystander defending*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe empati dapat memoderasi kedua hubungan variabel tersebut secara signifikan. Koefisien korelasi antara empati afektif dan *bystander defending* secara signifikan lebih kuat dibandingkan empati kognitif dan pembelaan. Penelitian lainnya yang menempatkan empati sebagai moderator adalah Zelidman, (2015) yang menempatkan empati sebagai moderator setelah mengontrol *social desirability* pada pengaruh perilaku *bullying* dengan *moral disengagement*. Penelitian ini memberikan hasil yang mengkonfirmasi sebagian besar hipotesis didalam penelitian ini, bahwa empati berkorelasi negatif dengan *moral disengagement* dan perilaku *bullying* termasuk *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan *cyberbullying*. Artinya empati memoderasi hubungan antara perilaku *bullying* dan *moral disengagement*.

Orang dengan empati tinggi dapat melihat sesuatu melampaui pandangan dirinya sendiri untuk memahami emosi dan pendapat orang lain, kemampuan ini seharusnya mengarah pada hubungan yang lebih bahagia dan lebih sedikit konflik. Didukung pula oleh beberapa penelitian pada anak-anak dan remaja, yang menunjukkan bahwa remaja yang sangat berempati memiliki persahabatan yang berfungsi lebih baik yang ditandai dengan lebih banyak perhatian dan persahabatan, validasi, dan berkurangnya konflik (Chow et al., 2013). Remaja akan melakukan banyak upaya baik secara verbal maupun nonverbal untuk mengatur interaksi dan menambah kepekaan empati dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial mereka. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa empati berkorelasi positif dengan persahabatan remaja dan dapat menjadi aspek yang meningkatkan fitur positif dan memelihara persahabatan dengan baik (misalnya Bedem et al., 2019; Chow et al., 2013; Ciarrochi et al., 2017; Sovitriana et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas persahabatan terhadap respon *bystander bullying* yang dimoderatori oleh empati.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang selanjutnya akan diteliti adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Kualitas Persahabatan terhadap Respon *Bystander Bullying*?
2. Apakah terdapat pengaruh empati dalam memoderasi hubungan antara Kualitas Persahabatan terhadap Respon *Bystander Bullying*?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Persahabatan terhadap Respon *Bystander Bullying*.
2. Untuk mengetahui pengaruh empati dalam memoderasi hubungan antara Kualitas Persahabatan, terhadap Respon *Bystander Bullying*.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal yakni kegunaan teoritis dan praktis.

### ***Kegunaan Teoritis***

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan dan memperkaya bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi positif, dan psikologi perkembangan. Serta menambah khazanah pengetahuan mengenai kualitas persahabatan, empati, dan *bullying* pada remaja santri.

### ***Kegunaan Praktis***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para remaja khususnya santri yang tinggal di pondok pesantren supaya mendapatkan gambaran mengenai kualitas persahabatan yang baik serta empati untuk membantu mereka dalam persahabatan, juga memberikan pengetahuan bagi mereka mengenai *bullying* yang umum terjadi di kalangan remaja. Bagi sekolah dan Pesantren sehingga bisa menentukan program anti-*bullying* untuk mencegah dan mengurangi prevalensi *bullying* terjadi, untuk membuat aturan terkait sanksi bagi pelaku *bullying* yang sesuai dan membuat efek jera, serta memberikan perlindungan kepada para korban *bullying*. Selain itu, juga sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini.







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG